

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMA KRISTEN 1 KALABAHI

Alboin Selly

Universitas Tribuana Kalabahi, Welai Timur, Teluk Mutiara, Kab Alor, Nusa Tenggara Timur

Corresponding author email: boyselly0@gmail.com

Article History

Received: 19 July 2023

Approved: 26 July 2023

ABSTRACT

This study aims to see the effect of learning models and independent learning on learning outcomes in class XI SMA Kristen 1 Kalabahi. The method used in this study uses experimental research method with a 2x2 factorial design. with two forms of treatment which then become independent variables in this study, namely the learning model which is divided into 2 types, namely the model Problem Based Learning of and Coperative Learning, and Independent Learning. Data collection techniques use test instruments and non-test instruments with useful data analysis Descriptive statistics are presented in the form of frequency distribution tables and histograms. Furthermore, to test the first hypothesis, statistical analysis was used, namely the analysis of variance known as ANAVA, while to test the second hypothesis, the analysis of the mean difference test was used. For the third and fourth hypotheses, a one-party average different test analysis was used. The research results show that 1) Model problem based learning more effectively implemented than model cooperative learning in improving student outcomes; 2) Students with high learning independence can improve student learning outcomes; 3) There is an interaction effect between learning models and independent learning on student learning outcomes; 4) Students with high learning independence, model problem based learning more effectively used than model cooperative learning in improving student learning outcomes; 5) Application model problem based learning, students who have high learning independence are more effective than students who have low learning independence in improving student learning outcomes.

Keywords: *Learning Model, Independent Learning, Analysis of Variance*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Kemajuan suatu daerah dapat dilihat dari seberapa besar kualitas pendidikan di daerah tersebut. Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki posisi yang strategis sebagai upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, maka pemerintah terus berupaya dan telah mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas, antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, pengembangan dan pengadaan materi ajar, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, pengembangan model pembelajaran serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Salah satu komponen yang turut memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas adalah guru. Seperti yang tertuang dalam UU RI No 14 Tahun 2005 pasal 1:1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Untuk itu, guru dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran di kelas yang berorientasi pada pemaknaan terhadap materi ajar, bukan sekedar informasi terhadap

konsep-konsep tematik. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 yang mengarahkan peserta didik untuk lebih kreatif, inovatif dan produktif.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan yang berorientasi pada kualitas hidup dan memiliki karakter moral yang kuat bagi peserta didik, pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting oleh karena agama berkaitan dengan cara berpikir dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan seluruh ciptaan baik itu antar sesama manusia maupun lingkungan. Dengan mempelajari pendidikan agama, peserta didik dapat mengambil nilai-nilai etika dan moral yang dapat membentuk *output* pendidikan di Indonesia sebagai negara Pancasila. Untuk itu, mempelajari pendidikan agama bukan sekedar menyampaikan pesan moral apalagi hanya sekedar mengetahui tatacara hubungan antara manusia dengan Tuhan, melainkan harus mengubah serta membarui cara pandang dan sikap peserta didik serta mengarahkan peserta didik untuk memahami panggilan Tuhan untuk menjadi berkat bagi sesama dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan nilai-nilai kristiani dalam setiap aktifitas kehidupan.

Hal ini tentunya sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 2 ayat 1 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan disebutkan bahwa

pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama. Selanjutnya pada Pasal 2 ayat 2 dijelaskan bahwa pendidikan agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Merujuk pada fungsi dan tujuan pendidikan agama Kristen tersebut, pembelajaran pendidikan agama Kristen hendaknya memerlukan sebuah model pembelajaran yang tepat sehingga mencapai tujuan yang diharapkan dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan pengertian yang lain, pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas seharusnya dapat melibatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Pertimbangan penggunaan model pembelajaran dikarenakan peserta didik memiliki karakter dan tingkat pemahaman yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam kaitannya dengan penyerapan informasi yang disampaikan oleh guru, sehingga berdampak terhadap kemampuan

peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah seputar materi pendidikan agama Kristen.

Berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk pencapaian tujuan pembelajaran, diantaranya adalah model pembelajaran *cooperative learning* dan *problem based learning* (model pembelajaran berbasis masalah). Model *cooperative learning* mengarahkan guru mendorong peserta didik untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran seperti diskusi dan pengajaran teman sebaya. Isjoni, (2010:17) menjelaskan model *cooperative learning* dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi, siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lain dan saling belajar mengajar sesama mereka. Tujuan model *cooperative learning* adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi (Malau, 2014:2). Dalam arti bahwa sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa mulai dari mempelajari materi hingga berdiskusi untuk memecahkan masalah. Sedangkan model pembelajaran berbasis masalah merupakan cara belajar dengan pola pemecahan masalah yang dilakukan siswa secara kolaboratif (Riyanto, 2010). Model pembelajaran berbasis masalah berpusat pada siswa dan dalam pembelajaran melibatkan masalah-masalah tentang topik yang akan

dipelajari.

Selain faktor model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, faktor kemandirian belajar juga dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Kemandirian mengandung arti bahwa tidak bergantung kepada orang lain, bebas dan dapat melakukan sendiri. Santrock (2001,265) *model of self regulatory learning: self evaluation and monitoring, goal setting and strategic planning, putting and plan info action and monitoring it, monitoring outcomes and refining strategis*. Selanjutnya Rusman (2012 : 353) menjelaskan bahwa kemandirian belajar siswa merupakan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktifitas, tanggung jawab, dan motivasi yang ada dalam diri siswa sendiri.

Seseorang yang memiliki kemandirian belajar yang baik maka dirinya akan konsisten dalam belajar dimanapun dan kapan pun, sebab dalam dirinya mengalami kesadaran belajar sebagai sebuah kebutuhan. Kegiatan pembelajaran yang sudah dipersiapkan guru dapat berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dan tujuan yang ingin dicapai yakni adanya perubahan perilaku dan peningkatan prestasi belajar tidak terlepas dari kemandirian belajar peserta didik sehingga hal ini tidak bisa diabaikan oleh seorang guru.

Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar akan dapat menunjukkan kreatifitasnya secara lebih mendalam saat mengikuti pembelajaran di kelas.

Berkenan dengan konteks pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Kristen di kelas XI SMA Kristen 1 Kalabahi, informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara bersama guru mata pelajaran pendidikan agama Kristen, diperoleh informasi bahwa bagi sebagian peserta didik, mata pelajaran agama terkesan membosankan terutama menghafal ayat-ayat Alkitab yang menjadi landasan materi yang diajarkan. Informasi lain yang diperoleh, selama kegiatan pembelajaran banyak peserta didik yang tidak melibatkan diri secara aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Kondisi ini bisa diakibatkan karena guru hanya menggunakan ceramah sebagai model pembelajaran dan meringkas materi sebagai model penugasan.

Kurangnya penerapan berbagai model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran membuat peserta didik tidak memiliki semangat untuk belajar, sehingga tidak heran jika peserta didik merasa malas dan bosan mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas maupun tugas-tugas yang diberikan oleh guru diluar kelas tidak dikerjakan oleh peserta didik. Kurangnya keahlian guru dalam menggunakan berbagai model

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan menjadi penghambat proses pembelajaran agama, jika guru hanya sebatas menyampaikan materi tanpa memperhatikan partisipasi belajar aktif peserta didik, sehingga guru tidak mengetahui peserta didik memahami atau tidak terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian eksperimen dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar”**. Penelitian ini bermaksud mengeksplor empat tujuan penelitian yakni 1) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik antara yang belajar dengan model *cooperative learning* dengan model *problem based learning*; 2) Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar peserta didik; 3) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik yang belajar dengan model *cooperative learning* dan yang belajar dengan *problem based learning* pada kelompok siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi; dan 4) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik yang belajar dengan model *cooperative learning* dan yang belajar dengan *problem based learning* pada kelompok siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran yang terbagi menjadi 2 jenis yaitu model *Problem Based Learning* dan *Cooperative Learning*, dan Kemandirian Belajar. Berikut rancangan eksperimen dengan desain faktorial 2x2.

Tabel 1.1 Rancangan Desain Faktorial

KEMANDIRIAN BELAJAR (B)	MODEL PEMBELAJARAN (A)	
	Model <i>Problem Based Learning</i> (A1)	Model <i>Cooperative Learning</i> (A2)
Tinggi (B1)	A1 B1	A2 B1
Rendah (B2)	A1 B2	A2 B2

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Kristen 1 Kalabahi. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan *random class* didapat dua kelas XI masing-masing satu kelas belajar dengan menggunakan model *problem based learning* dan kelas yang satunya belajar dengan menggunakan model *cooperative learning*. Prosedur yang digunakan untuk memperoleh pengelompokan sampel adalah sebagai berikut: pertama, memberikan instrumen non tes kemandirian belajar kepada

kelas-kelas yang terpilih; kedua, menganalisis hasil non tes kemandirian belajar; ketiga, selanjutnya mengurutkan dari skor tertinggi sampai skor terendah.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diambil langsung dari responden atau sampel penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini mengacu pada variabel Kemandirian Belajar dan hasil belajar. Instrumen tes hasil belajar digunakan untuk mengumpulkan data model pembelajaran. Instrumen tes hasil belajar digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa selama proses penelitian dan dilakukan di akhir penelitian.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistika deskriptif dan analisis pengujian hipotesis. Analisis data dengan statistika deskriptif disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan histogram. Selanjutnya untuk menguji hipotesis pertama digunakan analisis statistik, yaitu analisis varians yang dikenal dengan ANAVA, sedangkan untuk menguji hipotesis kedua digunakan analisis uji beda rata-rata. Untuk hipotesis ketiga dan keempat digunakan analisis uji beda rata-rata satu pihak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan data hasil belajar siswa yang telah diperoleh dari eksperimen yang telah dilakukan, diketahui skor terendah siswa adalah 26 dan skor tertinggi adalah 70.

Tabel 1.2 Analisis Hasil Belajar Siswa

Sebaran Data	Kelompok Eksperimen							
	A1	A2	B1	B2	A1	A2	A1	A2
Mean	52	47	52	47	58	46	46	47.8
St. Deviasi	.6	.2	.5	.3	5	65	85	5
Skor Min	8	5	8	5				
Skor Max	70	67	70	67	70	63	63	67
Skor Min	30	26	30	26	48	30	30	26

Sumber: Data Hasil Belajar Siswa, 2022

Berdasarkan tabel analisis 4.1, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama kristen dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Deskripsi Hasil Belajar Siswa dengan model problem based learning (A₁)

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah siswa yang dijadikan sampel penelitian dalam kelompok ini sebanyak 40 siswa. Skor tertinggi hasil belajar siswa dalam kelompok ini adalah 70 dan skor terendah adalah 30 sehingga rentangan data adalah 40. Pada kelompok ini diperoleh nilai rata-rata (mean) kelas adalah 52,68 dengan standar deviasi 11,44. Berikut distribusi frekuensi skor hasil

belajar siswa dengan *model problem based learning*.

Tabel 1.3. Distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa dengan *model problem based learning*.

N o	Kelas Interval	Batas Bawah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	30 – 36	29.5	4	4	10.0	10.0
2	37 – 43	36.5	5	9	12.5	22.5
3	44 – 50	43.5	6	15	15.0	37.5
4	51 – 57	50.5	7	22	17.5	55.0
5	58 – 64	57.7	13	35	32.5	87.5
6	65 – 71	64.5	5	40	12.5	100.0

Sumber: Data Hasil Belajar Siswa dengan model problem based learning, 2022

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, terlihat bahwa 37,5 % siswa memperoleh skor di bawah rata-rata, 17,5 % mendapatkan nilai pada kelas rata-rata, dan 45% siswa mendapat nilai di atas rata-rata.

1. Deskripsi Hasil Belajar Siswa dengan *Model Coperative Learning (A₂)*

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah siswa yang dijadikan sampel penelitian dalam kelompok ini sebanyak 40 siswa. Skor tertinggi hasil belajar siswa dalam kelompok ini adalah 67 dan skor terendah adalah 26 sehingga rentangan data adalah 40. Pada kelompok ini diperoleh nilai rata-rata (mean) kelas adalah 47,25 dengan standar deviasi 12,04. Berikut distribusi frekuensi skor hasil belajar dengan *model coperative learning*.

Tabel 1.4. Distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa dengan *model coperative learning*

N o	Kelas Interval	Batas Bawah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	26 - 32	25.5	3	3	7.5	7.5
2	33 - 39	32.5	10	13	25.0	32.5
3	40 - 46	39.5	5	18	12.5	45.0
4	47 - 53	46.5	8	26	20.0	65.0
5	54 - 60	53.5	7	33	17.5	82.5
6	61 - 67	60.5	7	40	17.5	100.0

Sumber: Data Hasil Belajar Siswa dengan model cooperative learning, 2022

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa 45 % siswa memperoleh skor di bawah rata-rata, 20 % mendapatkan nilai pada kelas rata-rata, dan 35% siswa mendapat nilai di atas rata-rata.

2. Deskripsi Hasil Belajar Siswa dengan Kemandirian Belajar Tinggi (B₁)

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah siswa yang dijadikan sampel penelitian dalam kelompok ini sebanyak 40 siswa. Skor tertinggi hasil belajar siswa dalam kelompok ini adalah 70 dan skor terendah adalah 30 sehingga rentangan data adalah 40. Pada kelompok ini diperoleh nilai rata-rata (mean) kelas adalah 52,58 dengan standar deviasi 11,08. Berikut distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa pendidikan agama kristen dengan kemandirian belajar tinggi.

Tabel 1.4. Distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa dengan kemandirian belajar tinggi

N o	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	30 – 36	29.5	3	3	7.5	7.5
2	37 – 43	36.5	5	8	12.5	20.0
3	44 – 50	43.5	8	16	20.0	40.0
4	51 – 57	50.5	8	24	20.0	60.0
5	58 – 64	57.5	11	35	27.5	87.5
6	65 – 71	64.5	5	40	12.5	100.0

Sumber: Data Hasil Belajar Siswa dengan kemandirian belajar tinggi, 2022

Berdasarkan tabel 1.4 di atas, terlihat bahwa 40 % siswa memperoleh skor di bawah rata-rata, 20 % mendapatkan nilai pada kelas rata-rata, dan 40% siswa mendapat nilai di atas rata-rata.

3. Deskripsi Hasil Belajar Siswa dengan Kemandirian Belajar Rendah (B₂)

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah siswa yang dijadikan sampel penelitian dalam kelompok ini sebanyak 40 siswa. Skor tertinggi hasil belajar siswa dalam kelompok ini adalah 67 dan skor terendah adalah 26 sehingga rentangan data adalah 41. Pada kelompok ini diperoleh nilai rata-rata (mean) kelas adalah 47,35 dengan standar deviasi 12,411. Berikut distribusi frekuensi skor hasil belajar dengan kemandirian belajar rendah.

Tabel 1.5. Distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa dengan kemandirian belajar rendah

N o	Kelas Interval	Batas Bawah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	26 – 32	25.5	4	4	10.0	10
2	33 – 39	32.5	9	13	22.5	32.5
3	40 – 46	39.5	4	17	10.0	42.5

4	47 – 53	46.5	9	26	22.5	65.0
5	54 – 60	53.5	7	33	17.5	82.5
6	61 – 67	60.5	7	40	17.5	100.0

Sumber: Data Hasil Belajar Siswa dengan kemandirian belajar rendah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa 42,5 % siswa memperoleh skor di bawah rata-rata, 22,5 % mendapatkan nilai pada kelas rata-rata, dan 35% siswa mendapat nilai di atas rata-rata.

Tabel 1.6. Distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa pada model problem based learning dengan kemandirian belajar tinggi.

N Kelas	Batas	Frek	Frek	Frek	Frekue
o Interv	Bawa	uens	uens	uens	nsi
al	h	ensi	ensi	ensi	nsi
		Absol	Kum	Relat	Kumul
		ut	ulatif	if (%)	atif
					(%)
1	44 - 48	4	4	20.0	20
2	49 - 53	2	6	10.0	30.0
3	54 - 58	2	8	10.0	40.0
4	59 - 63	7	15	35.0	75.0
5	64 - 68	3	18	15.0	90.0
6	69 - 73	2	20	10.0	100.0

Sumber: Data Hasil Belajar Siswa model problem based learning dengan kemandirian belajar tinggi, 2022

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa 40% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata, 35% mendapatkan nilai pada kelas rata-rata, dan 25% siswa mendapat nilai di atas rata-rata.

4. Deskripsi Hasil Belajar Siswa pada Model Problem Based Learning dengan Kemandirian Belajar Rendah (A₁B₂)

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah siswa yang dijadikan sampel penelitian dalam kelompok ini sebanyak 20 siswa. Skor tertinggi hasil belajar siswa dalam kelompok ini adalah 63 dan skor terendah adalah 30 sehingga rentangan data adalah 33. Pada kelompok ini diperoleh nilai rata-rata (mean) kelas adalah 46,85 dengan standar deviasi 11,338. Berikut distribusi frekuensi hasil belajar pada model problem based Learning dengan kemandirian belajar rendah.

Tabel 1.7. Distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa pada Model Problem Based Learning dengan Kemandirian Belajar Rendah

N Kelas	Bata	Frek	Freku	Freku	Freku	
o Interva	s	uens	ensi	ensi	ensi	
l	Baw	i	Kumu	Relati	Kumu	
	ah	Abs	latif	f (%)	latif	
		olut			(%)	
1	30 - 36	29.5	4	4	20.0	20
2	37 - 43	36.5	5	9	25.0	45.0
3	44 - 50	43.5	2	11	10.0	55.0
4	51 - 57	50.5	3	14	15.0	70.0
5	58 - 64	57.5	6	20	30.0	100.0

Sumber: Data Hasil Belajar Siswa model problem based learning dengan kemandirian belajar rendah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa 45% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata, 10% mendapatkan nilai pada kelas rata-rata, dan 45% siswa mendapat nilai di atas rata-rata.

5. Deskripsi Hasil Belajar Siswa pada Model Cooperative Learning dengan Kemandirian Belajar Tinggi (A₂B₁)

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah siswa yang dijadikan sampel penelitian dalam kelompok ini sebanyak 20 siswa. Skor tertinggi hasil belajar siswa dalam kelompok ini adalah 63 dan skor terendah adalah 30 sehingga rentangan data adalah 33. Pada kelompok ini diperoleh nilai rata-rata (mean) kelas adalah 46,65 dengan standar deviasi 10,469. Berikut distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada model *cooperative learning* dengan kemandirian belajar tinggi.

Tabel 1.8. Distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa pada Model Cooperative Learning dengan Kemandirian Belajar Tinggi

N	Kelas Interval	Batas Bawah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	30 – 36	29,5	3	3	15,0	15
2	37 – 43	36,5	5	8	25,0	40,0
3	44 – 50	43,5	4	12	20,0	60,0
4	51 – 57	50,5	4	16	20,0	80,0
5	58 – 64	57,5	4	20	20,0	100,0

Sumber: Data Hasil Belajar Siswa model cooperative learning dengan kemandirian belajar tinggi, 2022

Berdasarkan tabel 1.8 terlihat bahwa 40% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata,

20% mendapatkan nilai pada kelas rata-rata, dan 40% siswa mendapat nilai di atas rata-rata.

6. Deskripsi Hasil Belajar Siswa pada Model Cooperative Learning dengan Kemandirian Belajar Rendah (A₂B₂)

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah siswa yang dijadikan sampel penelitian dalam kelompok ini sebanyak 20 siswa. Skor tertinggi hasil belajar siswa dalam kelompok ini adalah 67 dan skor terendah adalah 26 sehingga rentangan data adalah 41. Pada kelompok ini diperoleh nilai rata-rata (mean) kelas adalah 47,85 dengan standar deviasi 13,678. Berikut distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada *model cooperative learning* dengan kemandirian belajar rendah.

Tabel 1.9. Distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa pada Model Cooperative Learning dengan Kemandirian Belajar Rendah

N	Kelas Interval	Batas Bawah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	26 – 32	25,5	2	2	10,0	10
2	33 – 39	32,5	5	7	25,0	35,0
3	40 – 46	39,5	1	8	5,0	40,0
4	47 – 53	46,5	4	12	20,0	60,0
5	54 – 60	53,5	3	15	15,0	75,0
6	61 – 67	60,5	5	20	25,0	100,0

Sumber: Data Hasil Belajar Siswa model cooperative learning dengan kemandirian belajar tinggi, 2022

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa 40% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata, 20% mendapatkan nilai pada kelas rata-rata, dan 40% siswa mendapat nilai di atas rata-rata.

B. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji-Liliefors pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan kriteria jika $L_{hitung} (LO) < L_{tabel} (L_{tab})$, maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika $L_{hitung} (LO) \geq L_{tabel} (L_{tab})$, maka data tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas terhadap masing-masing kelompok data penelitian yang telah dieksperimenkan.

Tabel 1.10. Hasil Uji Normalitas Data

No	Kelompok	Jumlah Sampel	L hitung	L tabel	Simpulan
1	A1	40	0.071	0.14	Normal
2	A2	40	0.128	0.14	Normal
3	B1	40	0.081	0.14	Normal
4	B2	40	0.123	0.14	Normal
5	A1B1	20	0.098	0.19	Normal
6	A1B2	20	0.147	0.19	Normal
7	A2B1	20	0.122	0.19	Normal
8	A2B2	20	0.136	0.19	Normal

Sumber: Data Hasil Uji Normalitas Data, 2022

Tabel 1.10 di atas menunjukkan bahwa masing-masing kelompok memiliki harga L_{hitung}

lebih kecil dari L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, yang berarti memberikan sebuah indikasi bahwa semua kelompok data penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dengan demikian, prasyarat normalitas data telah terpenuhi.

2. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji-F dan uji-Barlett, Kriteria homogenitas dengan uji-F pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka data tersebut memiliki varians yang sama atau homogen, sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka data tersebut tidak memiliki varians yang sama atau tidak homogen. Sedangkan, kriteria homogenitas dengan uji-Barlett pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka data tersebut memiliki varians yang sama atau homogen, sebaliknya jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka data tersebut tidak memiliki varians yang sama atau tidak homogen.

Tabel. 1.11. Hasil Uji Homogenitas terhadap Data Hasil Penelitian

No	Kelompok	Nilai F	Nilai X	Simpulan		
		F hitung	F tabel	X hitung	X tabel	
1	A1 dan A2	1.108	1.7	-	-	Homogen
2	B1 dan B2	1.255	1.7	-	-	Homogen

3	A1B1, A1B2, A2B1, A2B2	-	-	4.778	7.82	Homogen
---	---------------------------------	---	---	-------	------	---------

Sumber: Data Hasil Uji Homogenitas Data, 2022

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ harga F hitung < F tabel, dan harga $x_{hitung} < x_{tabel}$, yang berarti semua kelompok data penelitian memiliki varians yang sama atau homogen. Dengan demikian, prasyarat homogenitas data telah terpenuhi.

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik uji analisis varians dua jalan (ANAVA 2 jalan) yang meliputi tiga komponen pengujian yaitu pengaruh utama (main effect), pengaruh interaksi (interaction effect), dan pengaruh sederhana (simple effect). Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah jika harga F hitung lebih besar dari harga F tabel, maka hipotesis penelitian diterima, sebaliknya jika harga F hitung lebih kecil dari harga F tabel, maka hipotesis ditolak. Berikut tabel hasil perhitungan uji ANAVA yang telah dibuat dalam penelitian ini.

Tabel 1.12. Hasil Uji ANAVA 2 Jalan

Sumber Varians	JK	Db	RJK	F _o	F _{Tabel}
----------------	----	----	-----	----------------	--------------------

$\alpha = 0,05$

Antar A	588.613	1	588.613	4.769	3.97
Antar B	546.013	1	546.013	4.424	3.97
Interaksi AB	825.612	1	825.612	6.689	3.97
Dalam	9380.650	76	123.430	-	-
Total	11340.888	79	-	-	-

Sumber: Data Hasil Uji Anava Dua Jalan, 2022

Berdasarkan tabel hasil analisis uji ANAVA dua jalan, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

- 1) **Perbedaan Hasil Belajar Siswa antara Kelompok dengan menggunakan Model Problem Based Learning dan Model Cooperative Learning (Antar A).**

Berdasarkan hasil perhitungan uji ANAVA pada tabel 4.12, menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, nilai $F_o = 4,769 >$ nilai $F_{tab} = 3,968$ yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan *model problem based learning* dan siswa yang diajar dengan menggunakan *model cooperative learning*. Selanjutnya dilakukan uji satu pihak dengan rumus $t_0(A) = \sqrt{4,769} = 2,183 > t_{tab} = t(0,05 ; 76) = 1,667$ yang berarti H_0 ditolak. Artinya hasil belajar siswa lebih tinggi dengan menggunakan *model problem based learning* daripada dengan menggunakan *model cooperative learning*.

2) Perbedaan Hasil Belajar Siswa antara Kelompok dengan Kemandirian Belajar Tinggi dan Kemandirian Belajar Rendah (Antar B)

Berdasarkan hasil perhitungan uji ANAVA pada tabel 4.12, menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, nilai $F_o = 4,424 >$ nilai $F_{tab} = 3,968$ yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa dengan kemandirian belajar tinggi dan siswa kemandirian belajar rendah. Selanjutnya dilakukan uji satu pihak dengan rumus t_0 (A) $= \sqrt{4,424} = 2,103 > t_{tab} = t(0,05; 76) = 1,667$ yang berarti H_0 ditolak. Hal ini berarti hasil belajar siswa lebih tinggi bagi siswa yang kemandirian belajar tinggi daripada siswa dengan kemandirian belajar rendah.

3) Pengaruh Interaksi antara Model Pembelajaran dan Kemandirian Belajar (AB)

Berdasarkan hasil perhitungan uji ANAVA pada tabel 4.12, menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, nilai $F_o = 6,689 >$ nilai $F_{tab} = 3,968$ memiliki arti bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa.

Hasil yang diperoleh adalah $F_o = 5,294 > F_{tab} = 2,733$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan rata-rata antara kelompok (sel). Selanjutnya dilakukan uji lanjut dengan uji-t Dunnet dan sebagai pembanding digunakan $t_{tab} = t(\alpha; d(D)) = t_{(0,05; 76)} = 1,667$.

4) Perbedaan Hasil Belajar Siswa dengan kemandirian belajar tinggi pada Model Problem based learning dan Model cooperative learning (A₁ B₁ dan A₂ B₂)

Hasil analisis perhitungan yang dilakukan, diperoleh nilai $t_0 = 3,373 > t_{tab} = 1,667$, yang berarti H_0 ditolak, sehingga siswa pada kemandirian belajar tinggi, memperoleh hasil belajar dengan *model problem based learning* lebih tinggi daripada menggunakan *model cooperative learning*.

5) Perbedaan Hasil Belajar Siswa dengan Kemandirian Belajar Rendah pada Model Problem Based Learning dan Model Cooperative Learning (A₁B₂ dan A₂B₂)

Hasil analisis perhitungan yang dilakukan, diperoleh nilai $t_0 = 0,285 < t_{tab} = 1,667$, yang berarti H_0 diterima, sehingga siswa dengan kemandirian belajar rendah menunjukkan hasil belajar siswa dengan *model cooperative learning* lebih rendah daripada dengan menggunakan *model problem based learning*.

6) Perbedaan Hasil Belajar Siswa pada Model Problem Based Learning dengan Kemandirian Belajar Tinggi dan Kemandirian Belajar Rendah (A₁B₁ dan A₁B₂)

Hasil analisis perhitungan yang dilakukan, diperoleh nilai $t_0 = 3,320 > t_{tab} = 1,667$, yang berarti H_0 ditolak, sehingga pada *model problem based learning*, hasil belajar siswa dengan kemandirian belajar tinggi lebih tinggi daripada kemandirian belajar rendah.

7) *Perbedaan Hasil Belajar Siswa pada Model Coperative Learning dengan Kemandirian Belajar Tinggi dan Kemandirian Belajar Rendah (A₂B₁ dan A₂ B₂)*

Berdasarkan hasil analisis perhitungan yang dilakukan, diperoleh nilai $t_0 = 0,342 < t_{tab} = 1,667$, yang berarti H_0 diterima, sehingga pada *model coperative learning*, hasil belajar siswa dengan kemandirian belajar rendah lebih rendah daripada kemandirian belajar tinggi.

KESIMPULAN

1. *Model problem based learning* lebih efektif diterapkan daripada *model coperative learning* dalam meningkatkan hasil siswa
2. Siswa dengan kemandirian belajar tinggi dapat meningkatkan hasil belajar siswa
3. Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa
4. Siswa dengan kemandirian belajar tinggi, *model problem based learning* lebih efektif digunakan daripada *model coperative learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa
5. Penerapan *model problem based learning*, siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi lebih efektif daripada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah dalam meningkatkan hasil belajar siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, journal.an-nur.ac.id,
- Alifa,A.P., Wahyu A., & Octoria,D. (2014) Pengaruh Model Problem Based Learning dan Coperative Learning Metode Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi di Tinjau Dari Motivasi Belajar (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014).*Jupe UNS*, 2 (3).
- Bungsu, TK, Vilardi, M, Akbar, P, & Bernard, M (2019). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika di SMKN 1 Cihampelas. *Journal on Education*, jonedu.
- Cristina Lucia V. Epektifitas Model Pembelajaran *Tipe Group Investigasi (GI) Dan Coperative Integrated Reading Composition (CIRC) Dalam Meningkatkan Kreatifitas Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4*. SCHOLARIA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol 6 No 3, 2016.
- Hasanah, U, Sarjono, S, & ... (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Prestasi Belajar IPS SMP Taruna Kedung Adem. *Aksara: Jurnal Ilmu*, ejurnal.pps.ung.ac.id
- Hera, R (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan Kelas Kelas X SMAN 1 Beutong Kabupaten *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, ejournal.stkipbbm.ac.id.

- Kaban, RH, Anzelina, D, Sinaga, R, & Silaban, PJ (2021). Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, jbasic.org.
- Kadir. Statistik Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian. Depok: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Nabillah, T, & Abadi, AP (2020). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Sesiomadika*, journal.unsika.ac.id,
- Nainggolan, M, Tanjung, DS, & Simarmata, EJ (2021). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, jbasic.org,
- Novianti, A, Bentri, A, & Zikri, A (2020). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, jbasic.org.
- Numri, MZ (2015). Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Latihan Saya Bertanggung Jawab. *Jurnal Penelitian dan Tindakan Bimbingan Konseling*
- Nurlaila, N (2019). Pengembangan Model Cooperative Learning Untuk Pendidikan Tinggi. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah ...*, journal3.uin-alauddin.ac.id
- Nurhidayah Nasution, Rahayu, R.F, Siti Tami Maspupah Yazid, S.T.M & Amalia, D (2018). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*,
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Riyanto (2010). Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Refrensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas. Jakarta: Kenacana.
- Rusman (2012). Model-Model Pembelajaran. Jakarta: PT Rajagrafindo Persan.
- Saguni, F (2013). Efektifitas Metode Problem Based Learning, Coperative Learning Tipe Jigsaw dan Ceramah Sebagai Problem Solving Dalam Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Santika, IWD, Parwati, NN, & ... (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Setting Pembelajaran Daring Terhadap Prestasi Belajar Matematika dan Kemampuan Pemecahan Masalah *Pembelajaran*, ejournal- pasca.undiksha.ac.id.
- Santrock, John W (2001). Educational Psychology. Mexico City: McGraw Hill.
- Sudarsana, IK (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan mutu hasil belajar siswa. *Jurnal Penjaminan Mutu*, ejournal.ihdn.ac.id.
- Sulistiyani, D, Roza, Y, & Maimunah, M (2020). Hubungan kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.